

JURNAL SOSIOLOGI ANTROPOLOGI



**JILBAB SEBAGAI IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG ALASAN DAN DAMPAK
PEMAKAIAN JILBAB OLEH SISWI KELAS XI SMA NEGERI 3 SRAGEN)**

Oleh :

ELISA LISDIYASTUTI

K8409021

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi Antropologi**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2015**

**JILBAB SEBAGAI IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG ALASAN DAN DAMPAK
PEMAKAIAN JILBAB OLEH SISWI KELAS XI SMA NEGERI 3 SRAGEN)**

ELISA LISDIYASTUTI

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Elisa Lisdiyastuti. K8409021. JILBAB SEBAGAI IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, November 2015.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alasan siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen mengenakan jilbab di sekolah (2) dan untuk mengetahui dampak pemakaian jilbab pada siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, informan yaitu siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen yang menggunakan jilbab. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : (1) alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orang tua. (2) berbagai dampak yang ditimbulkan dari antusiasme siswi untuk mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah adanya pembentukan citra diri atau identitas diri bagi siswi yang mengenakan jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia. Jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi siswi, siswi merasa lebih terjaga dirinya dari godaan laki – laki. Sedangkan dampak negatifnya adalah pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan syariat agama, beberapa siswi mengenakan jilbab secara “*buka-tutup*” atau tidak rutin (hanya di sekolah atau kegiatan tertentu saja), pemakaian jilbab tidak membangun keaktifan mereka dalam organisasi yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang keagamaan.

Pemakaian jilbab oleh para siswi ini merupakan sebuah penegasan identitas yang dimilikinya. Mereka mengenakan jilbab untuk menunjukkan bahwa jilbab dijadikan sebagai identitas keagamaan, pemakaian jilbab sebagai suatu tindakan sosial, dan pemakaian jilbab membentuk identitas diri pada pemakainya.

Kata kunci : identitas diri, jilbab, tindakan sosial

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita (Barnard, 1996 : 6). Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita merupakan orang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita kenakan. Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan (Mulyana, 2008: 29).

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah mengenakan jilbab. Jilbab adalah pakaian yang wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Agamalah yang mewajibkan mereka untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Tentu saja dengan larangan seperti ini menjadikan alasan mereka mengenakan jilbab karena agama. Berjilbab adalah sebuah hukum dan syariat agama Islam yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Perintah

mengenakan jilbab bagi muslimah tertera jelas dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59.

Di Indonesia sebelum era reformasi, perempuan yang mengenakan jilbab masih jarang ditemui. Karena pada masa itu penggunaan jilbab masih dianggap tabu oleh masyarakat. Kemudian pada awal tahun 1990-an, disertai dengan pemahaman agama yang semakin meningkat, kesadaran wanita muslim untuk mengenakan jilbab sebagai penutup aurat juga semakin meningkat.

Pada awal tahun 2000 trend jilbab mulai menjamur di Indonesia. Fenomena pemakaian jilbab kini tidak hanya di kalangan perempuan-perempuan muslim yang taat beragama saja, namun semakin merambah ke seluruh lapisan masyarakat, baik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan maupun tidak, baik kalangan atas maupun kalangan menengah ke bawah. Jika dulu jilbab identik dengan kampung, kini tidak lagi karena banyak sekali model-model jilbab dengan desain baru dan menawan. Jilbab menjadi trend baru yang begitu digandrungi oleh masyarakat semua kalangan.

Pada masa sekarang bermunculan banyak fenomena tentang jilbab (kerudung) khususnya pada kalangan pelajar. Banyak opini yang terlontar mengenai perlu atau penting dan tidaknya sebuah kerudung bagi kaum hawa. Kini

jilbab tidak hanya dikenakan pada saat menghadiri acara-acara keagamaan saja namun merambah ke berbagai ranah aktivitas kehidupan masyarakat. Saat ini jilbab sudah menjadi pemandangan yang umum kita lihat di ruang-ruang publik. Hampir tidak ada satupun tempat, kalangan atau lembaga yang tidak tersentuh jilbab. Di kantor-kantor, lembaga pemerintahan, rumah sakit, artis, pejabat negara, buruh, pengusaha semua telah tersentuh oleh pemakaian jilbab. Bahkan jilbab juga memasuki ranah pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Selain itu juga terlihat peningkatan pemakaian jilbab oleh siswi dari berbagai sekolah di wilayah Sragen, seperti di SMA Negeri 3 Sragen yang bukan merupakan sekolah berbasis agama Islam, sudah banyak siswinya yang mengenakan jilbab pada waktu sekolah.

Di SMA Negeri 3 Sragen tidak ada peraturan yang mengharuskan siswinya mengenakan jilbab pada waktu sekolah. Setiap siswi bebas mengenakan pakaiannya di sekolah, dalam arti bebas untuk berjilbab atau tidak berjilbab. Namun, karena banyaknya siswi yang mengenakan jilbab di sekolah maka sekolah menganjurkan pemakaian jilbab secara seragam. Jilbab seragam ini berupa warna jilbab yang disesuaikan dengan pakaian seragam yang mereka kenakan

sesuai jadwal pemakaian seragam sekolah. Untuk warna harus polos, tidak boleh ada renda atau payet. Bentuk jilbab harus segi empat, tidak boleh mengenakan jilbab langsung (jilbab yang langsung pakai).

Meskipun penggunaan jilbab merupakan salah satu syari'at dalam agama Islam, tapi penggunaan jilbab yang dilakukan oleh para siswi tidak selalu sesuai dengan aturan-aturan penggunaan jilbab yang benar sesuai syari'at agama Islam. Banyak dijumpai para siswi yang menggunakan jilbab tak sesuai dengan aturan agama, misalnya menggunakan jilbab hanya sampai di atas dada atau tidak menutupi bagian dada. Selain itu jilbab yang digunakan terlihat tipis atau menerawang.

Seperti halnya dalam trend pemakaian jilbab di SMA Negeri 3 Sragen, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah berbasis agama Islam, pada umumnya siswinya memakai jilbab tidak dipakai setiap hari, namun hanya dipakai pada saat di sekolah saja. Di luar lingkungan sekolah mereka sudah melepas jilbab, sehingga terkesan bahwa jilbab hanya sebagai media mempercantik diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"JILBAB SEBAGAI IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Studi**

Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang melihat fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat dan meneliti tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber guru dan siswi, dan data sekunder yaitu data pendukung berupa arsip dan dokumen dari sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Tahapan analisis interaktif penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jilbab sebagai identitas keagamaan

Jilbab merupakan pakaian penutup aurat bagi kaum hawa yang beragama Islam. Jilbab yang dikenakan oleh seseorang dapat menjadi cerminan diri

dari pemakainya. Jilbab juga dapat mencerminkan status sosial serta karakter seseorang. Dari jilbab yang dikenakan kita dapat melihat seseorang tersebut menganut agama apa dan karakter seseorang tersebut seperti apa.

Seseorang melihat jilbab akan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini menafsirkan jilbab menjadi beragam diantaranya, sebagai penutup aurat, perlindungan diri, menunjang penampilan, identitas dan cermin kepribadian seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penutup aurat

Jilbab dikenakan untuk menutupi tubuh terutama bagian-bagian yang tidak seharusnya diperlihatkan kepada lawan jenis.

b. Perlindungan diri

Dengan mengenakan jilbab seseorang akan terlindung dari gangguan binatang, kecelakaan yang tidak terduga, atau bahkan gangguan dari manusia lainnya (lawan jenis).

c. Penunjang Penampilan

Jilbab dapat digunakan untuk menunjang penampilan seseorang agar terlihat indah, anggun dan lebih menarik sehingga dapat menambah rasa percaya diri dan rasa nyaman.

d. Cermin kepribadian

Jilbab dapat digunakan untuk mengartikan kepribadian seseorang. Orang yang religius biasanya mengenakan jilbab yang lebih besar dan lebar. Orang yang ceria biasanya suka memakai jilbab yang warna-warni dan mencolok.

e. Identitas

Identitas merupakan suatu ciri atau sifat khas dari sesuatu yang membedakannya dengan yang lainnya. Menurut Atwater (1987) menyebutkan bahwa “konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Identitas dipandang melalui ekspresi dari berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Identitas bisa dimaknai dari berbagai latar belakang misalnya cultural, gender, profesi, negara dan juga pakaian yang dikenakan.

Identitas dibagi menjadi dua, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Pada identitas personal atau identitas diri, seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut atau trait yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sedangkan pada identitas sosial, seseorang akan mendefinisikan

dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Seorang siswi akan mendefinisikan dirinya sebagai muslimah, sehingga ia akan mematuhi peraturan yang ada, misalnya mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Weber (George Ritzer, 2010 : 137) bahwa tindakan sosial dibagi menjadi 4, yaitu yang pertama, adalah rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan – harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan – tujuan actor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Yang kedua adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku – perilaku etis, estetis, religious atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Yang ketiga, tindakan afektual ditentukan oleh kondisi emosi actor. Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh cara bertindak actor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Dalam penelitian ini alasan pemakaian jilbab oleh para siswi di SMA Negeri 3 Sragen lebih dominan karena alasan rasionalitas nilai, mereka menganggap bahwa berjilbab

merupakan perintah dari agama yang mereka anut (Islam) yang harus dijalankan dengan keyakinan penuh kesadaran akan nilai yang mereka anut.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pengertian jilbab sebagai identitas keagamaan dapat dikelompokkan menjadi wujud simbol identitas yang konkrit dan abstrak.

a) Pengertian wujud simbol identitas konkrit

Jilbab sebagai simbol identitas yang konkrit dapat dilihat dari model jilbab yang dikenakan oleh siswi. Siswi yang mengenakan jilbab yang besar, lebar dan menutup sampai bagian dada (jilbab syar'i) serta mengenakan pakaian yang tidak ketat bisa dikatakan sebagai orang yang religius. Seorang siswi yang mengenakan jilbab biasa saja (tidak sesuai syar'i) bisa dikatakan bukan orang yang religius dan mungkin saja hanya mengikuti trend yang sedang marak di lingkungan sosial mereka.

b) Pengertian wujud simbol identitas abstrak

Jilbab sebagai simbol identitas yang abstrak bisa dilihat bahwa pada dasarnya berjilbab itu merupakan kewajiban setiap muslimah untuk menutup auratnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswi yang

mengenakan jilbab itu merupakan siswi yang beragama Islam (muslimah).

2. Pemakaian jilbab sebagai tindakan social

Ketika individu memutuskan untuk mengenakan jilbab maka akan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi individu tersebut untuk mengenakan jilbabnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para siswi menunjukkan bahwa terdapat keberagaman alasan dalam pemakaian jilbab di kalangan siswi SMA Negeri 3 Sragen. Alasan dari pemakaian jilbab tersebut bermacam - macam yang bersifat internal dan eksternal. Alasan – alasan tersebut antara lain karena adanya kesadaran syariat beragama, untuk menunjang penampilan, adanya dorongan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, teman dan guru serta adanya paksaan dari orang tua.

Meskipun sebagian besar siswi di SMA Negeri 3 Sragen telah mengenakan jilbab di sekolah, akan tetapi peneliti juga menemukan keragaman dari model jilbab sebagai akibat adanya keragaman alasan dalam pemakaian jilbab oleh para siswi. Alasan dalam mengenakan jilbab sangat berpengaruh dalam model jilbab yang dikenakan oleh para siswi dalam

kehidupan sehari – hari sehingga melahirkan adanya pengelompokan atau klasifikasi model jilbab di kalangan para siswi. Pemakaian jilbab di SMA Negeri 3 Sragen bukan merupakan hal yang wajib atau diharuskan bagi siswi yang beragama Islam tetapi hal demikian merupakan sebuah anjuran dimana siswa memiliki kebebasan memilih untuk mengenakan jilbab atau tidak.

Beberapa subyek penelitian mengemukakan alasannya dalam mengenakan jilbab. Alasan yang bersifat internal atau berasal dari dalam diri sendiri biasanya dilakukan karena adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri. Pemakaian jilbab dilakukan dengan cara – cara yang sesuai dengan perintah agama. Bagi mereka, pemakaian jilbab dilakukan untuk menjalankan perintah agama, bukan untuk mengikuti tren mode jilbab masa kini atau hanya sekedar ikut – ikutan teman untuk berjilbab. Kesadaran mereka tentang hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka mengenakan jilbab. Para pengguna jilbab ini tidak terlalu terpengaruh oleh mode jilbab yang sedang menjadi tren pada saat itu karena mereka hanya menggunakan jilbab sederhana yang dapat menutup aurat mereka.

Dalam kehidupan sehari – hari, para siswi yang mengenakan jilbab dengan alasan untuk mengikuti syariat agama, akan selalu senantiasa untuk menutup auratnya atau menggunakan jilbabnya setiap hari dimanapun mereka berada, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal sehingga jilbab menjadi bagian dari hidup mereka. Bagi mereka, syariat agama merupakan aturan atau nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh mereka dalam kehidupan sehari – hari sebagai seorang perempuan yang memeluk agama (Islam). Tindakan yang dilakukan oleh para siswi tersebut dikarenakan adanya keinginan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianutnya.

Pemakaian jilbab merupakan sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, tindakan tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Dalam fenomena tersebut, pemakaian jilbab oleh para siswi dapat dijelaskan menggunakan konsep tindakan rasionalitas nilai. Tindakan para siswi dalam mengenakan jilbab didasarkan pada adanya nilai – nilai tertentu yang dianut oleh para siswi tersebut. Menggunakan jilbab merupakan suatu nilai yang bersifat

religious karena didasarkan pada syariat atau ajaran agama Islam. Pemakaian jilbab tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban atau keharusan yang memang harus dijalankan oleh perempuan beragama Islam. Para informan yang mengenakan jilbab berdasarkan kesadaran pribadi, memiliki tujuan dalam mengenakan jilbab yaitu agar dapat menjadi seorang perempuan yang alim, mulia dan terhormat sesuai dengan nilai – nilai agamanya (Islam). Beberapa informan mengemukakan bahwa mengenakan jilbab mencerminkan identitas keislaman seorang perempuan. Hal tersebut menggambarkan adanya suatu bentuk penegasan identitas yang ditunjukkan melalui simbol agama yaitu jilbab. Perempuan yang mengenakan jilbab juga akan dipandang sebagai perempuan yang alim, mulia, dan terhormat. Anggapan bahwa para pemakai jilbab merupakan perempuan yang alim, mulia dan terhormat menggambarkan adanya suatu pembentukan identitas diri pada individu.

Selain mengenakan jilbab karena adanya kesadaran akan perintah dalam agamanya, terdapat alasan lain secara eksternal yang mendorong para siswi untuk mengenakan jilbab. Alasan dalam pemakaian jilbab para siswi juga

dipengaruhi oleh adanya motivasi atau dorongan yang berasal dari luar diri sendiri seperti dari anjuran orang tua, mayoritas teman – teman berjilbab maupun adanya anjuran dari guru ngaji atau guru sekolah. Lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu yang mendorong siswi untuk menggunakan jilbab sehingga keinginan siswi untuk mengenakan jilbab semakin menguat. Menguatnya keyakinan untuk berjilbab juga dipengaruhi adanya kesamaan nilai – nilai yang dianut. Selain adanya motivasi dari pihak – pihak luar, nampaknya dalam mengenakan jilbab terdapat siswi yang beralasan karena dipaksa oleh orang tua. Adanya dorongan dari luar dan adanya paksaan merupakan suatu bentuk control sosial yang dapat memberikan tekanan pada individu sehingga individu memiliki perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan individu untuk mengenakan jilbab.

Di sisi lain, pemakaian jilbab bagi para siswi dikarenakan adanya alasan bahwa jilbab dapat menunjang penampilan bagi para pemakainya. Dalam hal ini subyek penelitian mengenakan jilbabnya dengan tujuan ingin penampilannya terlihat modis, cantik dan menarik. Selain itu, jilbab juga dapat menutupi kulit tubuh seseorang sehingga membuatnya

menjadi lebih putih dan tidak mudah hitam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai yang melekat di dalam masyarakat bahwa orang yang berkulit putih dianggap lebih cantik dan menarik meskipun pada dasarnya setiap warna kulit tidak ada bedanya. Keadaan seperti ini sangat membawa pengaruh bagi siswi dalam gaya berjilbabnya hingga muncul fenomena jilbab “*buka-tutup*”. Jilbab hanya sekedar dipakai saat sekolah atau dalam acara – acara tertentu. Fenomena jilbab “*buka-tutup*” menunjukkan bahwa jilbab dipakai sebagai bentuk trend atau mode sehingga tidak lagi mencerminkan tingkat keislaman seseorang. Para pengguna jilbab dengan alasan demikian memiliki tujuan agar bisa disebut sebagai perempuan yang cantik, menarik dan modis.

Berkaitan dengan alasannya, maka pemakaian jilbab bagi seseorang memiliki maksud atau tujuan tertentu seperti mengenakan jilbab karena ingin terlihat modis atau menarik, ingin menjalankan syariat agama, ingin menjadi putih, ataupun ingin menuruti keinginan orang tua. Dalam hal ini, beberapa alasan individu untuk mengenakan jilbab secara tidak langsung menunjukkan tujuan dari orang tersebut untuk mengenakan jilbab sehingga antara alasan dan tujuan dalam

mengenakan jilbab merupakan hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Alasan dan tujuan dalam mengenakan jilbab memunculkan adanya suatu fenomena baru yang menciptakan identitas bagi diri seseorang dalam kehidupan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut maka pemakaian jilbab di kalangan siswi SMA Negeri 3 Sragen menjadi sebuah realitas sosial yang merupakan suatu bentuk tindakan sosial dan berakibat dalam pembentukan identitas diri siswi serta meneguhkannya.

3. Pembentukan identitas diri pada pemakai jilbab

Setiap siswi yang berjilbab di SMA Negeri 3 Sragen memang memiliki pandangan yang berbeda – beda tentang jilbab, baik dari segi latar belakang atau alasan berjilbab, model jilbab yang dipakai maupun dengan bagaimana cara penggunaan jilbab yang benar sesuai dengan standar agama (*syar’i*). Meski demikian setiap siswi di SMA Negeri 3 Sragen dalam menggunakan jilbab diatur oleh tata tertib sekolah sehingga dalam model jilbab yang digunakan di sekolah tidak terlalu memiliki perbedaan yang mencolok. Jilbab yang dikenakan di sekolah harus mengikuti peraturan – peraturan tertentu yaitu harus polos, tidak boleh berhias payet, manic ataupun berrenda. Jilbab yang

digunakan juga harus jilbab yang dipasang dengan menggunakan pengunci di bagian dagu seperti peniti ataupun jarum pentul karena penggunaan jilbab model langsung tidak diperbolehkan di sekolah. Aturan – aturan yang diberlakukan di sekolah mengenai tata cara dalam menggunakan jilbab adalah nilai – nilai dan norma yang merupakan sebuah fakta sosial yang berada di luar individu tetapi sangat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Pada dasarnya setiap orang akan memiliki alasan tersendiri dalam memutuskan untuk memakai jilbab. Meskipun pandangan mengenai hakikat jilbab memiliki beberapa penafsiran yang berbeda - beda, akan tetapi secara umum jilbab diartikan sebagai kain penutup aurat bagi perempuan. Jilbab merupakan penutup aurat yang dapat menunjukkan identitas bagi pemakainya. Berkaitan dengan identitas diri, Watson mengemukakan bahwa "identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya" (2007: 269). Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa

pemakaian jilbab merupakan hal yang diperintahkan oleh agama Islam sehingga jilbab tersebut dapat menjadi sebuah symbol status yang menunjukkan identitas pemakainya yaitu sebagai perempuan muslim. Jilbab merupakan suatu bentuk symbol agama dimana penggunaan jilbab adalah bentuk praktik keagamaannya (Islam).

Pandangan yang berbeda – beda mengenai aurat juga sangat berpengaruh pada model jilbab dan cara pemakaian jilbab. model jilbab yang digunakan oleh seseorang dapat mencerminkan ajaran Islam yang dijalankan oleh orang tersebut. Bagi orang – orang yang menggunakan jilbab sesuai dengan syariat agama yang benar maka akan menggunakan jilbab yang terulur hingga menutup dada. Perempuan – perempuan yang menggunakan jilbab semacam ini sangat menjaga dirinya dalam pergaulan, mereka akan sangat berhati – hati dalam bergaul. Bagi mereka jilbab tidak hanya dipakai untuk menutup tubuh saja melainkan sebagai suatu bentuk praktik keagamaan yang wajib untuk dijalankan dalam kehidupan sehari – hari. Jilbab merupakan suatu bentuk tanggung jawab bagi perempuan muslim yang harus diiringi dengan perilaku yang senantiasa selalu menjaga diri dalam koridor – koridor agama

seperti dengan menjalankan kewajiban agama dengan baik. Model jilbab yang digunakan oleh kelompok ini sangat sederhana, pada umumnya tidak terlalu banyak menggunakan asesoris yang mencolok.

Meskipun seorang perempuan beragama Islam tetapi dia tidak menggunakan jilbab, maka orang lain tidak akan tahu apakah perempuan tersebut beragama Islam atau tidak, tetapi jika perempuan menggunakan jilbab maka sudah dapat dipastikan bahwa perempuan tersebut adalah seorang muslim sehingga jilbab yang dipakainya meneguhkan identitasnya sebagai seorang muslimah (perempuan Islam). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang telah dipaparkan oleh beberapa informan bahwa jilbab menunjukkan identitas mereka sebagai perempuan Islam. Selain itu para pemakai jilbab juga dianggap sebagai perempuan yang alim, taat pada agama, mulia, dan terhormat sehingga jilbab yang dipakai oleh seseorang dapat menjadi sebuah penanda atau symbol yang merepresentasikan karakteristik identitas kolektif dari nilai – nilai dan norma – norma serta perilaku *sosio-kultural* kelompok pemakainya.

Seiring perkembangan zaman, ternyata jilbab kini tidak hanya menjadi sebuah symbol yang menunjukkan

identitas keislaman seorang perempuan. Seperti yang kita tahu bahwa dalam pemakaian jilbab, masyarakat memiliki latar belakang alasan yang berbeda – beda. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam karakter atau model jilbab yang dikenakan pula. Dalam perkembangannya kini jilbab tidak hanya berkaitan dengan hal – hal yang bersifat agamis saja tetapi juga disarati dengan adanya aspek sosial budaya. Selain merefleksikan symbol keagamaan, penggunaan jilbab juga dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Kini pemakaian jilbab juga karena adanya keinginan untuk memberikan kesan penampilan yang menarik, modis dan cantik. Bagi kelompok tertentu jilbab memiliki nilai yang sacral karena hal tersebut merupakan bagian dari ibadah dalam perintah agama. namun di kalangan tertentu jilbab memiliki nilai budaya dan juga estetika. Para pengguna jilbab dalam kelompok ini, ingin dianggap menjadi perempuan yang cantik, menarik dan juga modis. Pemakaian jilbab kini tidak hanya memiliki nilai atau makna yang sacral tetapi kian bergeser pada hal yang bersifat profan yang terlihat dari cara siswi berjilbab tetapi tidak sesuai dengan syariat agama, memakai jilbab dengan sekedarnya, jilbab yang dipakai tidak menutup dada dan bahkan

pemakaiannya hanya pada saat - saat tertentu saja.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan jilbab tidak hanya menunjukkan identitas budaya atau sebagai symbol yang bersifat keagamaan yang bersifat sakral seperti adanya pandangan perempuan berjilbab adalah perempuan yang terhormat, mulia, alim dan taat dalam perintah agama tetapi juga menunjukkan adanya berbagai identitas lain yang dipengaruhi nilai – nilai sosio cultural yang berkembang saat ini seperti adanya pandangan bahwa perempuan berjilbab adalah perempuan yang cantik, modis dan menarik.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh pembahasan yang ada di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai fenomena jilbab sebagai identitas diri, alasan siswi memakai jilbab dan dampak pemakaian jilbab oleh siswi sebagai berikut:

1. Alasan pemakaian jilbab bagi siswi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat keberagaman alasan pemakaian jilbab di kalangan siswi kelas XI di

SMA Negeri 3 Sragen. Siswi - siswi memakai jilbab tersebut mengenakan jilbab dengan alasan syari'at agama, karena adanya motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orangtua.

2. Dampak pemakaian jilbab bagi para siswi

Pemakaian jilbab bagi para siswi kelas XI di SMA Negeri 3 Sragen membawa beberapa dampak. Adapun *dampak positif* adalah adanya pembentukan identitas diri bagi siswi yang memakai jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia, jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi para siswi, para siswi juga akan mendapatkan nilai tambahan dalam mata pelajaran agama Islam. Sedangkan *dampak negatif* adalah masih ada beberapa siswi yang menggunakan jilbab tanpa memandang syariat agama, penggunaan jilbab “*buka-tutup*”, penggunaan jilbab tidak sepenuhnya dapat mengembangkan keaktifan siswi dalam organisasi keagamaan yang ada di sekolah (ROHIS).

SARAN

Dari hasil temuan data dan analisis terhadap alasan pemakaian jilbab dan dampak pemakaian jilbab bagi para siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen, terdapat

beberapa hal yang dapat dijadikan masukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswi pemakai jilbab
Apapun alasan atau motivasi pemakaian jilbab oleh para siswi, hendaknya pemakaian jilbab dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan syari'at agama dan sesuai dengan peraturan sekolah.
2. Bagi sekolah
Sekolah diharapkan melakukan sosialisasi terkait penggunaan jilbab yang benar sesuai dengan peraturan sekolah dan sesuai

syari'at agama, serta melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi di lingkungan sekolah.

3. Bagi masyarakat
Masyarakat sebaiknya melihat antusiasme oleh para siswi untuk mengenakan jilbab ini sebagai hal yang positif. Fenomena pemakaian jilbab di kalangan pelajar yang menjadi identitas diri untuk melihat sisi positif dari pemakaian jilbab yang dikenakan sebagai identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari. (2005). *Kudung Gaul (Berjilbab Tapi Telanjang)*. Bandung : Mujahid
- Barnard, Malcolm. (1996). *Fashion sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Bandung : Jalasutra
- Bungin, Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Calvin, S. Hall & Gardner, Lindzey. (1993). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta : Kanisius
- Cobb, J. Nancy. (2001). *Adolence : Continuity, Change and Diversity*. California : Mayfield
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press

Detty Widiastuti. (2010). *Konstruksi Sosial Pemakaian Jilbab*.
<http://unib.ac.id/koleksi/Detty%20WAbstrak%20FISIP%20Agust.2010.pdf>. Diakses
pada tanggal 15 Februari 2015

Fitri, I & Khasanah, N. (2013). *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta : Al-Maghfiroh

Hadari, Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Universitas Gajah
Mada Press

Hariwijaya, M. & P. B. Triton. (2007). *Pedoman Penulisan Ilmiah : Proposal & Skripsi*.
Yogyakarta : Oryza

<http://septakampang.blogspot.com/2006/01/fenomena-jilbab-dikalangan-remaja.html> Diakses
pada tanggal 12 Februari 2015)

Moleong, J. Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ritzer, George. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Kencana

Santrock, Jhon. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Seifert, L. Kelvin & Hoffnung, R. J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston :
Houghton Mitflin Company

Shihab, M. Quraish. (2010). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta : Lentera Hati

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Sulaiman, Ibrahim. (2010). *Jilbab Gaul*.<http://onieahmad.blogspot.com/>.Diakses pada tanggal
13 Februari 2015

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press

Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya